

Peran Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Bitung

Joany M. Paulus¹, Itje Pangkey², J. E. H. Mokatz³

^{1,2,3}Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: joanipaulus@gmail.com¹

Article History:

Received: 02 Juni 2025

Revised: 15 Juni 2025

Accepted: 17 Juni 2025

Keywords:

TP-PKK,
Stunting, Strategi Kesehatan,
Kolaborasi, Kota Bitung

Abstract: *Stunting merupakan masalah kesehatan yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Kota Bitung menunjukkan penurunan prevalensi stunting secara signifikan, salah satunya berkat peran aktif Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran TP-PKK dalam strategi percepatan penurunan stunting, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta menilai efektivitas edukasi yang diberikan kepada masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menggali kontribusi TP-PKK dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor, kapasitas kader, dan inovasi program. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan kolaboratif dan strategis dalam intervensi stunting.*

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat paling krusial di Indonesia, termasuk di tingkat lokal seperti Kota Bitung. Stunting bukan sekadar isu kekurangan gizi, tetapi juga berkaitan erat dengan ketimpangan sosial, ekonomi, dan akses terhadap layanan kesehatan. Anak-anak yang mengalami stunting akan mengalami hambatan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif, yang pada akhirnya memengaruhi produktivitas nasional dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penanganan stunting membutuhkan pendekatan multisektoral yang terkoordinasi, sistematis, dan berkelanjutan (Dockrell et al., 2024; Lestari et al., 2024; Titaley et al., 2019).

Secara nasional, berbagai strategi percepatan penurunan stunting telah diinisiasi melalui program-program lintas kementerian dan lembaga. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan tren penurunan angka stunting nasional menjadi 19,8%, dari sebelumnya 21,5% pada tahun 2023. Penurunan ini merupakan indikasi bahwa kebijakan dan program intervensi mulai menunjukkan hasil positif. Namun demikian, tantangan masih sangat besar, terutama dalam menjangkau kelompok-kelompok rentan dan memastikan bahwa perubahan perilaku masyarakat benar-benar terjadi (Amriviana et al., 2023; Mediani et al., 2022; Pangkey, 2021).

Di tingkat daerah, Kota Bitung menjadi salah satu contoh pemerintah kota yang

menunjukkan keseriusan dalam penanganan stunting. Hal ini terlihat dari terbitnya Peraturan Wali Kota Bitung Nomor 5 Tahun 2024 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang memberikan dasar hukum dan arah kebijakan yang jelas. Peraturan ini menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dan partisipatif, yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan termasuk Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK). Organisasi ini diposisikan sebagai mitra strategis dalam intervensi berbasis komunitas (Hermanussen & Scheffler, 2024; Mokat et al., 2022; Mulyaningsih et al., 2021).

TP-PKK sebagai entitas sosial yang melekat langsung dengan kehidupan keluarga memiliki keunggulan tersendiri dalam menjalankan program percepatan penurunan stunting. Peran mereka tidak terbatas pada penyuluhan semata, melainkan juga mencakup pendampingan, monitoring tumbuh kembang anak, hingga keterlibatan aktif dalam distribusi bantuan pangan bergizi. Dengan jejaring kader di tingkat kelurahan dan RT, TP-PKK mampu menjangkau rumah tangga sasaran secara langsung dan intensif (Picauly et al., 2023; Rantung et al., 2023; Rizal & van Doorslaer, 2019).

Namun demikian, efektivitas peran TP-PKK tidak terlepas dari berbagai tantangan struktural dan operasional di lapangan. Mulai dari keterbatasan kapasitas kader, hambatan komunikasi lintas sektor, hingga kurangnya konsistensi dalam pelaporan menjadi isu yang perlu diantisipasi. Selain itu, dibutuhkan inovasi program serta sistem evaluasi yang akurat untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar berdampak signifikan terhadap penurunan prevalensi stunting (Bahasoan et al., 2019; Kustanto, 2021).

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian yang lebih spesifik mengenai bagaimana TP-PKK memainkan perannya dalam strategi percepatan penurunan stunting di Kota Bitung. Kajian ini menekankan pada aspek kolaborasi lintas sektor, strategi edukasi perubahan perilaku, serta mekanisme monitoring dan evaluasi program. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang utuh, mendalam, dan kontekstual.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kebijakan bagi pemerintah daerah dalam memperkuat sinergi antar pelaku intervensi stunting. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan model intervensi berbasis komunitas yang lebih adaptif dan berkelanjutan, khususnya di daerah-daerah lain yang menghadapi persoalan serupa. Dengan demikian, upaya menurunkan angka stunting tidak hanya menjadi program sesaat, melainkan bagian dari strategi pembangunan manusia yang menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait peran TP-PKK dalam percepatan penurunan stunting di Kota Bitung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang lebih menekankan pada eksplorasi makna, proses, serta interaksi antar pelaku dalam konteks kebijakan dan implementasi program publik.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, dengan fokus khusus pada organisasi TP-PKK di Kota Bitung dan keterlibatannya dalam pelaksanaan strategi pemerintah daerah. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara komprehensif, dengan mengamati langsung konteks sosial dan kebijakan yang mempengaruhi keberhasilan program stunting di wilayah tersebut.

Lokasi penelitian dipusatkan di Kota Bitung, Sulawesi Utara, dengan titik berat pada Sekretariat TP-PKK sebagai pusat koordinasi kegiatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu daerah yang menunjukkan penurunan prevalensi stunting yang signifikan dan memiliki

kerangka kebijakan lokal yang kuat melalui Peraturan Wali Kota Bitung Nomor 5 Tahun 2024.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan kunci terdiri dari Ketua TP-PKK Kota Bitung, Kepala Dinas Kesehatan, Ketua Pokja IV, serta ibu hamil sebagai penerima manfaat langsung dari program. Pemilihan informan dilakukan secara purposive untuk mendapatkan perspektif dari pihak-pihak yang paling mengetahui dan terlibat langsung dalam implementasi kebijakan.

Data primer dikumpulkan langsung dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen peraturan, laporan kegiatan TP-PKK, dan data prevalensi stunting dari Dinas Kesehatan Kota Bitung. Semua data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, strategi, serta tantangan dalam pelaksanaan program (Adriaenssens et al., 2022; Saroj et al., 2022).

Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber, pengecekan antar informan (member check), dan pengamatan berulang di lokasi penelitian. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat kredibel dan dapat dipercaya sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi kebijakan (Psistaki et al., 2022; Vo et al., 2024; Wang et al., 2023).

Dengan desain dan teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid dan reflektif mengenai praktik kolaborasi sosial-institusional dalam konteks percepatan penurunan stunting. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika perubahan sosial yang berlangsung secara kontekstual di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Strategis TP-PKK dalam Percepatan Penurunan Stunting

Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) memiliki posisi strategis dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Kota Bitung. Sebagai organisasi kemasyarakatan yang memiliki struktur hingga tingkat kelurahan, TP-PKK mampu menjangkau keluarga-keluarga sasaran secara langsung. Kelebihan ini menjadikan TP-PKK sebagai mitra yang efektif dalam penyebaran informasi, pelaksanaan edukasi gizi, serta distribusi bantuan pangan bergizi yang menyasar ibu hamil dan balita.

Peran strategis TP-PKK terlihat dalam keterlibatannya dalam program unggulan “Marijo Malendong Hari-Hari” (MMHH), yang dirancang untuk mengintervensi kelompok rentan, seperti ibu hamil KEK, balita stunting, dan gizi buruk. Dalam implementasinya, TP-PKK tidak hanya bertugas menyampaikan edukasi, tetapi juga melakukan pemantauan secara langsung di lapangan melalui kunjungan rumah dan pendampingan kader. Aktivitas ini memperkuat pendekatan berbasis komunitas yang menjadi fondasi dari program percepatan stunting di Kota Bitung.

TP-PKK juga berperan dalam menyusun rencana aksi daerah (RAD) yang terintegrasi dengan visi kebijakan Peraturan Wali Kota Bitung Nomor 5 Tahun 2024. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa TP-PKK tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai aktor pengambil keputusan dalam proses formulasi strategi. Ini menandai pergeseran paradigma dari pendekatan top-down menuju partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan sejak awal dalam perencanaan program.

Namun demikian, pelibatan TP-PKK dalam pengambilan keputusan masih menghadapi tantangan, khususnya dalam koordinasi lintas sektor. Sering kali kebijakan strategis belum sepenuhnya melibatkan perwakilan kader lapangan yang memahami kondisi riil masyarakat. Akibatnya, terdapat ketimpangan antara perencanaan program dan kebutuhan faktual di lapangan. Ini menunjukkan pentingnya memperkuat mekanisme feedback dari akar rumput dalam perumusan strategi stunting.

Di sisi lain, TP-PKK telah membuktikan bahwa pendekatan kekeluargaan dan sosial yang mereka gunakan sangat efektif dalam menjembatani komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Melalui pendekatan ini, resistensi terhadap program bisa ditekan, dan partisipasi aktif masyarakat dapat ditingkatkan. Dengan kata lain, TP-PKK menjadi penghubung sosial yang memungkinkan program stunting diterima dengan baik oleh masyarakat sasaran.

Secara keseluruhan, TP-PKK tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, melainkan sebagai agen perubahan sosial di tingkat komunitas. Keberhasilan program percepatan stunting di Kota Bitung tidak terlepas dari konsistensi dan kehadiran aktif TP-PKK dalam proses intervensi. Oleh karena itu, pemberdayaan kelembagaan dan kapasitas kader TP-PKK menjadi kunci penting untuk keberlanjutan program ini di masa depan.

Efektivitas Program Edukasi dan Pendampingan Gizi

Program edukasi dan pendampingan gizi yang dijalankan oleh TP-PKK berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dalam 1.000 hari pertama kehidupan anak. Kegiatan edukasi ini mencakup kelas ibu hamil, penyuluhan tentang ASI eksklusif, penyusunan menu sehat keluarga, serta pelatihan kader Posyandu dalam identifikasi dini masalah gizi. Program ini dirancang untuk membangun literasi gizi dan mendorong perubahan perilaku keluarga terhadap pola asuh anak.

Efektivitas program edukasi terlihat dari peningkatan pengetahuan ibu hamil dan ibu balita yang menjadi peserta aktif dalam kelas edukasi. Wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa setelah mengikuti penyuluhan, para ibu menjadi lebih sadar tentang pentingnya konsumsi protein hewani, pemberian ASI, serta pemantauan berat dan tinggi badan anak secara rutin. Hal ini menjadi indikator awal bahwa program berhasil mengubah pengetahuan menjadi kesadaran.

Namun, perubahan perilaku tidak serta-merta terjadi hanya melalui penyuluhan. TP-PKK mengintegrasikan pendekatan interpersonal dalam kegiatan pendampingan, di mana kader melakukan kunjungan rumah secara berkala untuk memantau perkembangan anak dan mendorong praktik sehat secara konsisten. Pendampingan ini tidak hanya memperkuat aspek teknis intervensi, tetapi juga menciptakan kedekatan emosional antara kader dan masyarakat, yang sangat penting dalam keberhasilan perubahan perilaku.

Salah satu inovasi TP-PKK adalah penggunaan media komunikasi visual, seperti kartu pemantauan gizi, poster edukatif, dan media sosial untuk menyampaikan pesan secara masif dan berkelanjutan. Inovasi ini meningkatkan jangkauan dan efektivitas pesan-pesan edukasi, terutama di kalangan ibu muda yang lebih responsif terhadap media digital. Penggunaan pendekatan multipel kanal ini mencerminkan adaptasi TP-PKK terhadap perubahan pola konsumsi informasi masyarakat.

Kendati demikian, terdapat sejumlah kendala yang menghambat efektivitas program edukasi, seperti keterbatasan jumlah kader, perbedaan latar belakang pendidikan kader, dan minimnya insentif. Masalah ini menyebabkan beban kerja kader menjadi berat dan keberlangsungan program menjadi kurang terjamin di beberapa wilayah. Diperlukan dukungan sistemik dari pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan berkala, insentif, dan supervisi yang konsisten.

Dengan demikian, efektivitas program edukasi dan pendampingan gizi sangat bergantung pada kapasitas kader, dukungan lintas sektor, dan strategi komunikasi yang adaptif. Bila seluruh elemen ini dapat dijaga secara berkelanjutan, maka program edukasi yang dijalankan TP-PKK akan menjadi tulang punggung dalam percepatan penurunan stunting di tingkat komunitas.

Kolaborasi Lintas Sektor dalam Pelaksanaan Kebijakan

Kolaborasi lintas sektor menjadi prinsip utama dalam kebijakan percepatan penurunan stunting yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Bitung. TP-PKK, sebagai representasi masyarakat sipil, memainkan peran penting dalam menjembatani komunikasi antara masyarakat dan sektor-sektor birokrasi seperti Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan, serta aparat kelurahan. Kerja sama ini menjadi landasan dalam implementasi program intervensi spesifik dan sensitif.

Praktik kolaboratif yang paling menonjol terlihat dalam Forum Koordinasi Stunting (TP3S), di mana TP-PKK dilibatkan dalam rapat koordinasi lintas sektor dan perumusan rencana aksi. Dalam forum ini, TP-PKK berkontribusi dengan menyampaikan kondisi lapangan serta kebutuhan aktual masyarakat. Kolaborasi semacam ini memastikan bahwa program tidak hanya berbasis dokumen, tetapi juga kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Namun, tidak semua unit pelaksana program memahami pentingnya peran TP-PKK. Masih terdapat kecenderungan untuk menempatkan TP-PKK sebagai pelaksana pasif, bukan sebagai mitra strategis. Hal ini terlihat dari kurangnya pelibatan kader dalam pengambilan keputusan teknis maupun dalam proses evaluasi. Akibatnya, strategi yang dijalankan menjadi tidak optimal karena kurang menyerap realitas sosial di lapangan.

Faktor lain yang memengaruhi efektivitas kolaborasi adalah ketersediaan data yang valid dan terintegrasi. TP-PKK kerap mengalami kesulitan dalam memperoleh data anak stunting secara tepat waktu karena keterbatasan sistem informasi yang dimiliki oleh lembaga teknis. Ini menimbulkan hambatan dalam pemetaan kasus dan pelaksanaan intervensi berbasis data. Oleh karena itu, integrasi data antar sektor menjadi kebutuhan mendesak.

Di sisi positif, keberhasilan kolaborasi terlihat dari pelaksanaan program MMHH yang menggabungkan peran sektor kesehatan, sosial, dan pendidikan secara sinergis. Dalam program ini, TP-PKK bertugas mengedukasi dan memantau, Dinas Kesehatan menyediakan dukungan teknis, dan pihak kelurahan memastikan fasilitasi operasional di lapangan. Pendekatan terintegrasi ini berhasil menurunkan angka stunting secara signifikan dalam dua tahun terakhir.

Dengan demikian, kolaborasi lintas sektor bukan hanya strategi teknis, tetapi juga pendekatan manajerial yang menuntut adanya keterbukaan, saling percaya, dan kesamaan visi antar aktor. Bila dikelola dengan baik, kolaborasi ini akan memperkuat efektivitas program, mendorong inovasi, dan menjamin keberlanjutan kebijakan penurunan stunting di tingkat lokal.

Tantangan dan Faktor Pendukung di Lapangan

Implementasi strategi percepatan penurunan stunting oleh TP-PKK di Kota Bitung tidak luput dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia. Jumlah kader yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah rumah tangga yang harus dijangkau, terutama di wilayah-wilayah terpencil. Hal ini berdampak pada intensitas kunjungan rumah dan keakuratan data pemantauan gizi anak.

Tantangan lainnya berkaitan dengan minimnya pelatihan lanjutan bagi kader. Banyak kader TP-PKK belum memperoleh pembaruan materi mengenai gizi, komunikasi perubahan perilaku, dan penggunaan teknologi informasi. Akibatnya, pendekatan edukasi yang dilakukan kadang bersifat konvensional dan kurang efektif, terutama untuk generasi muda yang lebih akrab dengan pendekatan digital.

Di luar aspek internal, faktor eksternal seperti rendahnya partisipasi keluarga dalam program juga menjadi kendala. Beberapa keluarga menunjukkan resistensi terhadap penyuluhan karena faktor budaya, ketidakpercayaan, atau kejenuhan terhadap kegiatan yang dinilai bersifat formalitas. TP-PKK harus bekerja keras membangun kedekatan emosional dan menciptakan model interaksi yang lebih humanis dan komunikatif.

Meski menghadapi berbagai tantangan, TP-PKK juga memiliki sejumlah faktor

pendukung yang memperkuat keberhasilan program. Salah satunya adalah adanya komitmen kuat dari Pemerintah Kota Bitung yang dituangkan dalam regulasi lokal dan dukungan anggaran. Komitmen ini menjadi pendorong moral bagi kader untuk tetap aktif menjalankan tugas di tengah keterbatasan.

Faktor pendukung lain adalah kepercayaan masyarakat terhadap TP-PKK. Sebagai bagian dari komunitas, kader TP-PKK lebih mudah diterima dan didengar oleh masyarakat, berbeda dengan petugas formal dari pemerintah. Kepercayaan ini menjadi modal sosial penting dalam memobilisasi perubahan perilaku di tingkat rumah tangga.

Dengan memahami tantangan dan mengoptimalkan faktor pendukung, pelaksanaan strategi TP-PKK dalam menurunkan stunting di Kota Bitung dapat terus ditingkatkan. Diperlukan kebijakan penguatan kapasitas kader, pelibatan aktif masyarakat, serta evaluasi program yang adaptif agar hasil yang telah dicapai dapat dijaga dan diperluas cakupannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa TP-PKK memainkan peran strategis dalam percepatan penurunan stunting di Kota Bitung melalui pendekatan berbasis komunitas yang menyentuh langsung rumah tangga sasaran. Peran ini diwujudkan dalam bentuk edukasi gizi, pendampingan keluarga, dan kolaborasi lintas sektor yang terintegrasi dalam kebijakan lokal. Keberhasilan intervensi yang dijalankan TP-PKK memperlihatkan bahwa kekuatan sosial dari organisasi perempuan dapat menjadi instrumen penting dalam agenda pembangunan kesehatan masyarakat.

Efektivitas program edukasi yang dilakukan TP-PKK terbukti dari peningkatan literasi gizi dan kesadaran ibu hamil serta keluarga terhadap pentingnya nutrisi dalam masa 1.000 hari pertama kehidupan anak. Meskipun demikian, efektivitas tersebut sangat dipengaruhi oleh kapasitas kader, metode komunikasi, dan frekuensi pendampingan. Pendekatan interpersonal serta penggunaan media edukatif menjadi kekuatan utama dalam menumbuhkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Kolaborasi lintas sektor menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan TP-PKK, namun juga menyimpan tantangan tersendiri. Ketidaksinkronan data, lemahnya sistem informasi, dan rendahnya partisipasi sektor lain dalam pelibatan TP-PKK dalam pengambilan keputusan strategis menjadi hambatan yang perlu diperbaiki. Dibutuhkan sistem koordinasi yang lebih terbuka, integratif, dan berbasis pada kepercayaan antarlembaga.

Tantangan internal seperti keterbatasan jumlah kader, kurangnya pelatihan lanjutan, dan minimnya insentif harus diatasi melalui kebijakan penguatan kelembagaan TP-PKK. Sementara itu, faktor eksternal seperti komitmen pemerintah daerah, dukungan regulasi, dan modal sosial kepercayaan masyarakat harus dijaga dan diperluas. Strategi ini akan memastikan keberlanjutan program percepatan penurunan stunting dalam jangka panjang.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pemerintah daerah secara aktif meningkatkan kapasitas kader TP-PKK melalui pelatihan berkala, penyediaan insentif, dan pelibatan aktif dalam forum-forum perencanaan kebijakan. Selain itu, penguatan sistem data, kolaborasi yang lebih sinergis antar sektor, serta pendekatan edukasi yang inovatif dan kontekstual harus terus dikembangkan. Dengan begitu, TP-PKK dapat semakin optimal dalam berkontribusi menurunkan angka stunting dan menciptakan generasi masa depan yang sehat dan berkualitas.

DAFTAR REFERENSI

- Adriaenssens, J., Rondia, K., Van den Broucke, S., & Kohn, L. (2022). Health literacy: What lessons can be learned from the experiences and policies of different countries? *The International Journal of Health Planning and Management*, 37(2), 886–901. <https://doi.org/10.1002/hpm.3382>
- Amriviana, M. P., Khairunnisa, C., & Sasongko, T. H. (2023). Parental stature as a risk factor for stunting in Indonesia: A systematic review and meta-analysis. *Narra J*, 3(2), e144. <https://doi.org/10.52225/narra.v3i2.144>
- Bahasoan, A. N., Anwar, C., Khaldun, R. I., & Tahawa, T. H. B. (2019). The influence of economic growth on manpower absorption in Central Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 343(1), 012253. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012253>
- Dockrell, J., Massonnié, J., Ang, L., Munoz-Chereau, B., Fernandez Rao, S., Kolopaking, R., Ndiaye, M., & Heffernan, C. (2024). Measurement of cognition and profiling early learning environments in India, Indonesia and Senegal: a UKRI GCRF Action Against Stunting Hub protocol paper. *BMJ Paediatrics Open*, 8(Suppl 1), e001685. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2022-001685>
- Hermanussen, M., & Scheffler, C. (2024). Stop stunting—A misguided campaign by well-meaning nutritionists. *American Journal of Human Biology*, 36(8). <https://doi.org/10.1002/ajhb.24068>
- Kustanto, A. (2021). THE PREVALENCE OF STUNTING, POVERTY, AND ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA: A PANEL DATA DYNAMIC CAUSALITY ANALYSIS. *Journal of Developing Economies*, 6(2), 150. <https://doi.org/10.20473/jde.v6i2.22358>
- Lestari, E., Siregar, A., Hidayat, A. K., & Yusuf, A. A. (2024). Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood: A longitudinal study in Indonesia. *PLOS ONE*, 19(5), e0295380. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380>
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., Pahria, T., Mediawati, A. S., & Suryani, M. (2022). Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention Among Children in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare, Volume 15*, 1069–1082. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S356736>
- Mokat, J., Sendouw, R. H. E., Mantiri, J., & Rantung, M. I. R. (2022). Decision-Making of Women Leaders in Government Organizations. *SHS Web of Conferences*, 149, 03008. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202214903008>
- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PLOS ONE*, 16(11), e0260265. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>
- Pangkey, I. (2021). Penerapan Manajemen Kinerja dalam Meningkatkan Kualitas Pegawai Pada FIS UNIMA di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Administro : Jurnal Kajian Kebijakan Dan Ilmu Administrasi Negara*, 3(2), 42–44. <https://doi.org/10.53682/administro.v3i2.2799>
- Picauly, I., Adi, A. A. A. M., Meiyetrian, E., Mading, M., Weraman, P., Nashriyah, S. F., Hidayat, A. T., Boeky, D. L. A., Lobo, V., Saleh, A., & Peni, J. A. (2023). Path analysis model for preventing stunting in dryland area island East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *PLOS ONE*, 18(11), e0293797. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0293797>
- Psistaki, K., Dokas, I. M., & Paschalidou, A. K. (2022). The Impact of Ambient Temperature on Cardiorespiratory Mortality in Northern Greece. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1), 555. <https://doi.org/10.3390/ijerph20010555>

-
- Rantung, M. I. R., Tarore, S. V, Posumah, E., Ilmu, P., Negara, A., & Manado, U. N. (2023). KINERJA INSPEKTORAT DAERAH PROVINSI SULAWESI UTARA. *Jurnal Administrasi Publik Dan Kebijakan (JAPK)*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.30596/japk.v3i2.17246>
- Rizal, M. F., & van Doorslaer, E. (2019). Explaining the fall of socioeconomic inequality in childhood stunting in Indonesia. *SSM - Population Health*, 9, 100469. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100469>
- Saroj, S., Pradhan, M., Boss, R., & Roy, D. (2022). Roles of rural non-farm employment (RNFE) in India: Why RNFE, the conveyor of a shock like COVID 19 is also the key to recovery? *Journal of Asian Economics*, 81, 101485. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2022.101485>
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the Stunting of Children Under Two Years Old in Indonesia: A Multilevel Analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *Nutrients*, 11(5), 1106. <https://doi.org/10.3390/nu11051106>
- Vo, D. X., Tabi, K., Bhullar, M., Johnson, A., Locke, J., Wang, S., Stewart, S. E., & Marshall, S. K. (2024). Mindful awareness and resilience skills for adolescents (MARS-A): a mixed-methods study of a mindfulness-based intervention for a heterogeneous adolescent clinical population. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2023-0112>
- Wang, T., Jin, H., Sieverding, H., Kumar, S., Miao, Y., Rao, X., Obembe, O., Mirzakhani Nafchi, A., Redfearn, D., & Cheye, S. (2023). Understanding farmer views of precision agriculture profitability in the U.S. Midwest. *Ecological Economics*, 213, 107950. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2023.107950>